

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki arti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.. Pendidikan dapat membentuk karakter maupun ilmu yang dimiliki seseorang. Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan tujuan membantu siswa menjadi manusia yang merdeka dan mandiri, serta mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya.¹

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi seseorang, karena dalam keluarga manusia dilahirkan hingga berkembang menjadi dewasa. Selain itu, pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan adalah hal penting dan strategi dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional serta dalam pelibatan keluarga memerlukan sinergi antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.²

¹ Y.Suyitno, "Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia" Universitas Pendidikan Indonesia, 2009. Hlm.13.

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan huruf a.

Remaja adalah generasi masa depan, penerus generasi masa kini. Di tangan merekalah masa depan dunia ini beserta seluruh isinya berada. Itulah sebabnya, kaum remaja perlu mendapatkan pola asuh yang tepat. Kesalahan pola asuh sekecil apapun yang dilakukan terhadap mereka dapat berakibat fatal dan sulit diperbaiki. Jika pada masa remaja mereka salah urus, dapat dipastikan masa depan dunia ini akan rusak karena ditangani atau dikelola oleh orang-orang yang pada masa remajanya salah urus. Dalam keluarga pola asuh merupakan tugas utama orang tua. Keluarga merupakan tempat utama di mana anak berkembang dan dibesarkan oleh orang tua hingga menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri. Menurut pandangan masyarakat pada umumnya sebuah keluarga itu terdiri dari orang tua dan anak. Hubungan yang terjalin antara anak dengan orang tua sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak, proses pengasuhan yang dilakukan orang tua pada anak. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yaitu suatu metode yang dipilih dan dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak. Pola asuh setiap orang tua memiliki kriteria tersendiri dan disesuaikan dengan kondisi anak. Menurut Sofian (2014), perkembangan anak tidak lepas dari peran penting orang tua, di mana orang tua bertanggung jawab dalam segala hal .

Berbicara mengenai pendidikan, menurut Thomas Lickona (dalam Dini 2014:2), mengungkapkan bahwa pendidikan mengalami degradasi ditandai dengan: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) pengaruh *peer group*

yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan pendidik; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) membudayannya ketidakjujuran; (10) adanya rasa saling curigai dan kebencian diantara sesama. Apabila dicermati dengan seksama, tanda-tanda tersebut sudah mulai terjadi di sekitar kita. Salah satunya yaitu dengan munculnya “*Spoiled Children*” di kalangan remaja, di mana tanggung jawab mulai merendah.

Berbicara masalah sifat manja, sifat ini menyebabkan peserta didik kurang mandiri dan akan selalu meminta orang di sekitarnya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Remaja selalu minta dilayani ataupun meminta apa yang diinginkan. Jika sifat manja itu dibiarkan begitu saja dapat menyebabkan generasi penerus yang malas. Sehingga perlu perhatian yang lebih serius terkait sifat manja.

Semua aktivitas anak dari mulai bangun tidur hingga tidur lagi sepenuhnya berada pada pengawasan orang tua. Orang tua mempunyai kendali dalam mencetak sifat anak, baik itu dari hal kecil sampai hal yang besar di rumah. Biasanya anak yang menjadi manja bisa jadi karena didikan orang tua. Jika anak yang berusia 20 bulan tidak pernah mendengar kata “tidak” sampai dengan umur 13 tahun masih tidak pernah mendengar kata “tidak”, maka mereka tidak pernah memiliki kesempatan untuk menangani

kekecewaan sejak dini. Sehingga anak akan selalu mendengar kata “iya” di manapun mereka berada.

Masalah “*spoiled children*” nampaknya semakin meningkat dari hari ke hari, 80% orang tua menganggap anak-anak masa sekarang ini lebih manja dibanding anak-anak pada masa 10 atau 15 tahun yang lalu. Hanya 12% dari 2000 orang dewasa yang disurvei merasa bahwa anak-anak mereka tidak manja, bisa memperlakukan orang lain dengan hormat, sopan, bertanggungjawab, dan disiplin (Ema Fitria & Thufula, 2017). Menurut Claire Lerner, seorang spesialis pengembangan anak di Zero, Three to Washington, D.C. sangat penting untuk mengatasi masalah ini sejak awal karena kalau dibiarkan terjadi akan menyebabkan anak menjadi manja bertahun-tahun kedepannya.

Istilah kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Kemandirian anak tidak tumbuh dengan sendirinya. Orang tua perlu berperan aktif dalam pembentukan kemandirian anak. Adapun proses melatih anak untuk mandiri butuh waktu yang panjang, untuk itu sebaiknya orang tua melatih anaknya untuk mandiri mulai sejak dini. Anak akan mandiri dimulai dari keluarganya, maka tidak heran jika kemandirian tiap anak berbeda-beda tergantung faktor yang mempengaruhinya. Berbicara mengenai kemandirian, menumbuhkan kemandirian anak itu sangat penting. Sebab kemandirian merupakan hal terpenting untuk mencetak generasi yang unggul

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pola Asuh Orang Tua Pada *Spoiled Children* Di Kalangan Remaja”.

B. Masalah Penelitian

Adapun masalah penelitian dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana pola asuh orang tua pada *spoiled children* di kalangan remaja?

C. Fokus Masalah

Dalam penelitian “Pola Asuh Orang Tua Pada *Spoiled Children* Di Kalangan Remaja” ini memiliki cakupan yang luas oleh karena itu penelitian ini dibatasi fokusnya agar lebih terpusat, terarah dan mendalam, dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah:

1. Pola Asuh Orang Tua
 - a. Pola Asuh Otoriter
 - b. Pola Asuh Permisif
 - c. Pola Asuh Demokratis
2. Ciri-ciri Remaja *Spoiled Children*
 - a. Selalu ingin dilayani
 - b. Tantrum
 - c. Ketergantungan ekstrem dengan orang tua

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua pada *spoiled children* di kalangan remaja.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan terhadap masyarakat mengenai *Spoiled Children* di kalangan remaja. Serta memberikan kontribusi pengetahuan bagi masyarakat tentang pentingnya mengenal *Spoiled Children*.
- b. Secara praktis, menjadi bahan dan memberikan gambaran kepada masyarakat maupun remaja mengenai *Spoiled Children* yang berpotensi besar terhadap masa depan bangsa, serta penelitian ini dapat dijadikan suatu hasil penelitian yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Konseptual

1. Hakikat Pola Asuh Orang Tua

1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu,

melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga. Sedangkan pengertian orang tua artinya ayah dan ibu.

Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Gunarsa (dalam Tridhonanto dan Agency, 2014: 4) mengemukakan bahwa sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Thoha (dalam Tridhonanto dan Agency, 2014:4) mengemukakan bahwa pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain, seperti Vaknin (dalam Tridhonanto dan Agency 2014:4) mengutarakan bahwa pola asuh sebagai *“parenting is interaction between parent’s and children during their care”*.

1.2 Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Adapun bentuk pola asuh orang tua menurut (Baumrid dalam Santrick, 2003) menjelaskan bahwa: dalam mengasuh anak ada tiga tipe pola asuh orang tua yaitu demokratis, otoriter, dan permisif.

1) Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan pendekatan yang rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan faktor kepentingan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan yang realistis. Tipe pola asuh ini tidak semata-mata menuruti keinginan anak tetapi sekaligus mengajarkan kepada mereka mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Anak diberi kebebasan dalam beraktivitas dan bergaul dengan teman-temannya disertai rasa tanggung jawab, bahwa anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan lainnya.

Pengawasan dan tuntunan tanggung jawab dilakukan secara wajar. Orang tua juga mengarahkan aktivitas anak secara rasional, sangat menghargai minat anak dan mendorong keputusan anak untuk mandiri. Tetapi orang tua tetap tegas dan konsisten dalam menentukan standar, dan jika perlu menggunakan hukuman sebagai upaya memperlihatkan kepada anak konsistensi suatu bentuk pelanggaran dan penerapan hukuman yang rasional. Secara umum pola asuh orang tua ini mengkombinasikan kontrol dan dorongan,

di mana dalam waktu yang bersamaan mereka mengawasi perilaku anak dan mendorong untuk mematuhi peraturan yang ada dalam keluarga dengan mengikuti standar yang ditetapkan.

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri yaitu:

- a) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
- d) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- e) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- f) Pendekatan kepada anak bersifat hangat.

2) Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orang tua dan harus dituruti oleh anak. Pendekatan seperti ini biasanya kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Anak lebih dianggap sebagai objek yang harus patuh dan menjalankan aturan, dan ketidakberhasilan kemampuan.

Orang tua yang menggunakan pola asuh ini mempunyai kekuasaan penuh yang menuntut ketaatan mutlak, sehingga sering menghambat munculnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Komunikasi yang dilakukan lebih bersifat satu arah dan lebih sering berupa perintah, anak sebagai objek kurang mendengar dan cenderung diam dan menutup diri. Anak melakukan sesuatu karena memang sudah diatur sedemikian rupa, dan tidak berani berinisiatif melakukan sesuatu daripada disalahkan dan dimarahi.

Anak-anak diawasi dengan cukup ketat tidak boleh inddan itu. Biasanya sikap orang tua selalu menjaga jarak dengan anak-anaknya dan kurang hangat serta tidak responsif pada kebutuhan anak. Keadaan ini membuat anak tidak memiliki pilihan dalam berperilaku, karena anak terlalu khawatir dengan apa yang diperintahkan orang tuanya dan biasanya takut membuat kesalahan.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- a) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua.
- b) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.
- c) Anak hampir tidak pernah menerima pujian.
- d) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan komunikasi biasanya bersifat satu arah.

3) Pola asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang bertolak belakang dengan otoriter, permisif dapat diartikan orang tua yang serba membolehkan atau suka mengizinkan. Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang sangat responsif (bersedia mendengarkan) tetapi cenderung terlalu longgar. Pola asuh yang sangat toleran membuat orang tua memiliki sikap yang relatif hangat dan menerima anak sangat apa adanya.

Pola asuh permisif memiliki ciri sebagai berikut:

- a) Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
- b) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan.

- c) Orang tua kurang menerapkan hukuman kepada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

Sedangkan menurut (Surbakti, 2009: 31-56), jenis-jenis pola asuh orang tua di antaranya yaitu:

1. Pola Asuh *Overprotected*

Pola asuh *overprotected* (memberikan perlindungan berlebihan) adalah bentuk pola asuh yang menonjolkan perlindungan berlebihan. Munculnya sikap atau tindakan perlindungan berlebihan karena perasaan khawatir yang terlalu berlebihan dari orang tua disertai keinginan untuk memberikan perlakuan dan perlindungan terbaik bagi anak remajanya.

Adapun dampak pola asuh *overprotected* sebagai berikut:

- a. Para remaja menjadi peragu
- b. Kurang memiliki inisiatif
- c. Memiliki tingkat kebergantungan yang tinggi
- d. Cenderung mudah cemas dan penakut
- e. Tidak berani menghadapi kenyataan
- f. Mudah menyerah jika menghadapi masalah
- g. Daya juang rendah dan lembek
- h. Kurang memiliki rasa percaya diri
- i. Cenderung selalu merasa terancam
- j. Lambat menyerap informasi

- k. Cenderung menghindari tanggung jawab
- l. Sulit membangun relasi
- m. Kemampuan berinteraksi rendah

2. Pola Asuh Otoritarian

Pola asuh otoritarian sangat menekankan kekuasaan tanpa kompromi sehingga seringkali menimbulkan korban sia-sia. Bagi orang tua yang menganut pola asuh otoritarian segala sesuatu ditetapkan berdasarkan instruksi dari atas (orang tua) ke bawah (anggota keluarga). Pola komunikasi mereka satu arah (monolog) karena penganut paham otoritarian tidak mengenal dialog. Bagi mereka monolog hanyaah membuang-buang waktu.

Adapun dampak dari pola asuh otoritarian adalah:

- a. Tertekan secara psikis dan fisik
- b. Kehilangan dorongan semangat juang
- c. Cenderung selalu menyalahkan diri
- d. Cenderung bersikap pasif dan menunggu
- e. Mudah putus asa
- f. Mengalami luka batin
- g. Sering menyalahkan keadaan
- h. Tidak memiliki inisiatif
- i. Lamban mengambil keputusan
- j. Tidak berani mengemukakan pendapat
- k. Tidak berani memulai

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif atau serba membolehkan adalah salah satu pola asuh yang paling banyak diterapkan di tengah-tengah keluarga. Alasan yang sering dikemukakan oleh para orang tua yang menerapkan pola asuh permisif terhadap anak-anak remaja mereka adalah kurangnya waktu untuk mengawasi anak-anak remaja mereka karena kesibukan sehari-hari dan berbagai alasan lainnya.

Adapun dampak dari pola asuh permisif adalah:

- a. Bertindak sekehendak hati
- b. Tidak mampu mengendalikan diri
- c. Tingkat kesadaran mereka rendah
- d. Menganut pola hidup bebas, nyaris tanpa aturan
- e. Selalu memaksakan kehendak
- f. Tidak mampu membedakan baik dan buruk
- g. Kemampuan berkompetisi rendah sekali
- h. Tidak mampu menghargai prestasi dan kerja keras
- i. Mudah putus asa dan sering kalah sebelum bertanding
- j. Miskin inisiatif dan daya juang rendah
- k. Tidak produktif dan hidup konsumtif
- l. Kemampuan mengambil keputusan rendah

4. Pola Asuh Demokratis

Secara umum, pola asuh demokrasi dipandang paling memadai untuk diterapkan terhadap para remaja dan anggota keluarga lainnya. Hal ini

mengingat dalam sistem pola asuh demokrasi aspirasi setiap individu terakomodasi dengan baik sehingga setiap individu dihormati sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya. Sistem pola asuh demokrasi mengajarkan kepada remaja bahwa hak dan kewajiban setiap individu harus dihormati sebagaimana mestinya.

Sistem pola asuh demokratis menghargai dan menghormati perbedaan sehingga setiap orang dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, sistem pola asuh demokrasi akan mendorong setiap remaja untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas mereka.

Adapun manfaat dari pola asuh demokratis sebagai berikut:

- 1) Menghargai pendapat orang lain
- 2) Menghormati perbedaan pendapat
- 3) Membangun dan membina dialog
- 4) Menghindarkan sikap mau menang sendiri
- 5) Memupuk persaudaraan dan persahabatan
- 6) Mengedepankan sikap tenggang rasa
- 7) Membangun kerja sama
- 8) Kepemimpinan kolektif
- 9) Menumbuhkan sikap kritis
- 10) Menghormati kesetaraan peran
- 11) Menumbuhkan gotong royong
- 12) Mengembangkan potensi diri.

Berdasarkan teori tentang pola asuh orang tua yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dan anak dalam mengasuh dan mendidik sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Adapun bentuk-bentuk pola asuh meliputi pola asuh *overprotektif*, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

2. Hakikat *Spoiled Children*

2.1 Pengertian *Spoiled Children*

Pengertian anak manja sebagai sebuah sindrom atau penyakit, Richard Weaver, dalam bukunya *Ideas Have Consequences*, memperkenalkan istilah '*spoiled child psychology*' pada tahun 1948. Pada tahun 1989, Bruce McIntosh mengemukakan istilah the '*spoiled child syndrome*'. Sindrom anak yang manja dikategorikan sebagai '*excessive, self-centered, and immature behavior*, suatu sifat berlebihan dalam merespon sesuatu, egois, dan tidak dewasa. Termasuk juga kurang peduli pada orang lain, tantrum, ketidakmampuan mengatasi keinginan atau tidak dapat menunda keinginan, mau melakukan sesuatu dengan caranya sendiri, gangguan, dan manipulasi untuk mendapatkan apa yang dimau (McIntosh, 5). McIntosh menambahkan istilah sindrom anak manja disebabkan gagalnya orang tua dalam mendorong anak berperilaku sesuai usianya.³

³ Ema Fitria & Dewi Ulya, "*Spoiled Children: Problem Dan Solusi*", MAN 2 Malang & STAIN Kudus: 2017, Vol.5 No.2, hlm.335

Sedangkan menurut Mulyadi (1997) menyatakan bahwa anak manja adalah anak yang selalu mengharapkan perhatian berlebihan dari lingkungan sekelilingnya, juga diikuti dengan keinginan untuk serta dituruti segala kemauannya.

2.2 Ciri-Ciri *Spoiled Children*

Menurut Claire Lerner dalam Ema (2017: 337-338), seorang spesialis pengembangan anak di Zero, Three to Washington, D.C. Ciri-ciri anak yang manja adalah:

- a. Anak sering berperilaku tantrum. Tanda paling sering dari anak manja adalah anak yang sering menunjukkan amarah, baik di depan umum maupun di rumah.
- b. Dia tidak mudah puas. Anak-anak yang manja sering tidak bisa mengungkapkan kepuasan dengan apa yang telah mereka miliki. Jika mereka melihat orang lain memiliki sesuatu, mereka pun pasti menginginkannya.
- c. Dia tidak mau membantu. Tidak ada anak yang suka pekerjaan bersih-bersih, tapi begitu tahun balita berlalu, dia harus bersedia membantu tugas yang lebih kecil, seperti membersihkan mainannya dan melepaskan sepatunya sendiri.
- d. Dia mencoba mengendalikan orang dewasa. Anak-anak yang manja sering tidak membedakan antara teman sebaya dan orang dewasa, mereka mengharapkan semua orang untuk mendengarkan mereka setiap saat.

- e. Dia sering bertindak memalukan orangtua di tempat umum. Anak secara sengaja melakukan tindakan yang sekiranya membuat orangtua malu sehingga dipenuhilah keinginan mereka.
- f. Dia tidak mau berbagi. Berbagi adalah konsep yang sulit untuk dipelajari, tapi begitu anak mencapai usia 4 tahun, ia harus lebih bersedia untuk berbagi mainan, makanan ringan, dan lain-lain dengan teman dan saudara kandung.
- g. Dia ingin orang tua menomorsatukan dia. Orang tua atau pengasuh adalah figur otoritas dan semestinya harus dipatuhi saat mereka menyuruh sesuatu bukan pada pihak yang senantiasa melayani yang membuat anak merasa sangat dijunjung.
- h. Dia mengabaikan orang tua. Tidak ada anak yang suka mendengar kata “tidak”, tapi dia seharusnya tidak mengabaikan orang tua saat orang tua berbicara dengannya.
- i. Dia tidak akan bermain sendirian. Pada usia 4 tahun, seorang anak harus rela dan mampu bermain sendiri untuk jangka waktu tertentu. Anak yang selalu minta ditemani menunjukkan kebutuhan mereka akan perhatian orang tua atau teman bermain. Namun adakalanya mereka harus bisa dan mau bermain sendiri.
- j. Orang tua harus “menyuap” dia. Orang tua seharusnya tidak “menyuap” anak-anak dengan uang, mainan, atau sejenisnya agar mereka mau melakukan tugas rutin dalam keluarga.

Sedangkan menurut Elkind dalam Ema (2017:339), seorang profesor pengembangan anak di Tufts University dan penulis *The Hurried Child: Growing Up Too Fast Too Soon*, mengatakan bahwa dia tidak setuju kalau tantrum selalu dikaitkan dengan ciri anak yang manja. Tantrum hanyalah bagian dari perkembangan normal. Itu adalah saat anak-anak membedakan diri mereka sendiri, dan mereka melakukan itu dengan mengatakan tidak. Namun ini tidak berarti menjadikan orang tua tidak perlu menetapkan batasan untuk balita mereka atau bahwa orang tua harus selalu menyerah. Tetapi mengatakan “Tidak tidak tidak tidak tidak!” setiap kali orang tua ingin anak mereka berpakaian atau makan siang tidak berarti anak tersebut manja.

Menurut Elkind dalam Ema (2017:340), ada beberapa tanda lain juga yang mengindikasikan anak manja yaitu:

- a. Meminta makanan khusus di kafetaria. Orang tua melayani makan malam, dan si anak itu tidak mau makan apa yang ada di atas meja, jadi orang tua harus selalu menyisihkan makanan khusus. Sekali atau dua kali mungkin bisa dimaklumi, dan tentu saja akan ada anak-anak dengan kebutuhan makanan khusus yang harus selalu diperhatikan. Tapi seorang anak yang berkeras pesanan khusus setiap malam bisa dikategorikan manja. Jika seorang anak berusia 5 tahun dan ia menginginkan suatu makanan, tetapi orang tua tidak mengabulkannya, itu tidak akan menyakitinya.

b. Tantrum. Itu normal pada balita. Tapi tidak ketika anak berusia 5 atau 6 tahun. Apalagi jika anak itu sudah berusia 15 tahun itu sangat tidak wajar.

Ada beberapa jenis **tantrum** sebagaimana disebutkan oleh Hidayani (2008):

1. Manipulative Tantrum

Manipulative tantrum terjadi ketika seorang anak tidak memperoleh apa yang diinginkan. Perilaku ini akan berhenti ketika saat keinginan anak dituruti.

2. Verbal Frustration Tantrum

Tantrum jenis ini terjadi ketika anak tahu apa yang ia inginkan, tapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya dengan jelas. Anak akan mengalami frustrasi. Tantrum jenis ini akan menghilang sejalan dengan peningkatan kemampuan komunikasi anak, di mana anak semakin dapat menjelaskan kesulitan yang dialaminya.

3. Temperamental Tantrum

Temperamental tantrum terjadi ketika tingkat frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi, anak menjadi sangat tidak terkontrol dan sangat emosional. Anak akan menjadi sangat lelah dan sangat kecewa. Pada tantrum jenis ini anak

sulit untuk berkonsentrasi dan mendapatkan kontrol terhadap dirinya sendiri. Anak tampak bingung dan mengalami disorientasi.

c. Ketergantungan ekstrem pada orang tua. Jika anak tidak bisa pergi ke tempat tidurnya sendiri, dia harus senantiasa didampingi orang tua atau pengasuh, dia tidak pernah mau ditinggal, maka itu adalah masalah. Elkind mengatakan bahwa anak bergantung pada orang tuanya memang iya, tapi seiring bertambahnya usia, anak-anak harus belajar untuk merasa nyaman dengan orang lain dan dengan mereka sendiri.

Menurut Reni Akbar Hawadi dalam Tri (2016: 63), ciri-ciri anak manja yaitu anak tidak tahu batasan, sering merengek dan mudah menangis, perilaku selalu tergantung pada orang lain dan mengharapkan bantuan orang lain untuk mengerjakan hal-hal yang seharusnya dapat dikerjakan sendiri, mudah merajuk kalau kemauannya tidak terpenuhi, karena tidak biasa dengan proses, mau menang sendiri dan sulit untuk mengalah.

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Spoiled Children*

Menurut Wiwit (2012:6) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *Spoiled Children* di antaranya yaitu:

1. Kemanjaan Diperoleh dari Faktor Lingkungan Keluarga

Orang tua akan lebih besar memberi pengaruh bagi anak supaya anak tidak melakukan kemanjaan. Apabila orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak tidak hati-hati maka akan terbentuk sikap manja yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri yang akan mengakibatkan anak manja. Perbuatan dan sikap manja itu muncul diperoleh dari orang tua. Menurut Deliana, Srimaryati dan Sutadi Rusda Koto (1994), “Anak tunggal, sulung, bungsu, anak sering ditinggal orang tua, persaingan di antara anak merupakan penyebab kemanjaan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga”.

2. Kemanjaan Diperoleh dari Lingkungan Masyarakat

Kemanjaan anak muncul karena pengaruh faktor lingkungan masyarakat. Masyarakat yang kurang memahami tentang perkembangan anak, akan berbuat dengan tidak terarah, yang semestinya perbuatan belum bisa diterima oleh anak ternyata sudah diberikan dan lama kelamaan anak akan lebih senang pemberian orang lain (masyarakat) daripada pemberian atau pengarahan orang tua meskipun sebenarnya tujuan orang tua mengarahkan supaya tidak muncul pada kemanjaan anak.

3. Kemanjaan Diperoleh dari Lingkungan Sekolah

Kemanjaan anak muncul karena kurang mandiri dalam menyelesaikan tugas. Biasanya si anak selalu memanggil-manggil

gurunya, kemudian merengek-rengok minta dibantu dalam menyelesaikan tugasnya meskipun sebenarnya si anak mampu menyelesaikan tugasnya sendiri. Selain itu kemanjaan diperoleh akibat guru dalam memberikan hukuman tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak dan penerapan disiplin yang tidak tegas dari guru akan membuat anak bingung mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh digunakan

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *spoiled children* adalah anak yang selalu minta dilayani, tantrum dan ketergantungan ekstrem dengan orang tua.

3. Hakikat Remaja

3.1 Pengertian Remaja

Menurut Piaget (dalam Hurlock 1997), masa remaja secara psikologis adalah usia di mana individu menjadi berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Usia di mana anak merasa sama tingkatannya dengan orang tua lebih tepatnya dalam masalah hak.

Menurut Hurlock (Hartinah, 2008 : 57-58), remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa *edolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.

Menurut WHO (Sarwono, 2011) remaja adalah suatu masa di mana: (1) individu berkembang pada saat pertama kali terdapat tanda-tanda seksual sekunder untuk mencapai kematangan seksual (kriteria biologis), (2) individu mengalami perkembangan psikologis dan

perubahan dari kanak-kamak ke dewasa (kriteria sosial-psikologis) dan (3) terjadi peralihan sosial ekonomi yang penuh dengan keadaan relatif lebih mandiri (kriteria sosial-ekonomi).

Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun (Thalib, 2010).

Menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2012), masa remaja dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Menurut hukum Amerika Serikat, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti pada ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah (Hurlock dalam Ali dan Asrori, 2006).

Batasan usia menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Depkes RI adalah antara 10-19 tahun dan belum kawin. Menurut BKKBN adalah 10-19 tahun (Widyastuti dkk, 2009)

Dari beberapa pengertian di atas mengenai remaja dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa dengan berintegrasi bersama orang dewasa dalam masalah hak untuk mencapai kematangan yang berupa ke arah kemandirian, minat-minat seksual dan isu-isu moral, serta memiliki 3

kriteria yaitu kriteria biologis, kriteria sosial-psikologis dan kriteria sosial-ekonomi, serta usia remaja pada perempuan relatif lebih muda dibandingkan dengan usia remaja pada laki-laki. Hal ini menjadikan perempuan memiliki masa remaja yang lebih panjang dibandingkan dengan laki-laki.

3.2 Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

Ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja yakni, perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, moral, kepribadian, dan kesadaran beragam. Namun, dalam penelitian ini lebih menekankan pada aspek berikut ini:

a) Aspek Kognitif (Intelektual)

Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget (dalam Yusuf, 2007), masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal, di mana remaja telah dapat mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Secara metal remaja dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Di samping itu, remaja juga berpikir idealistik. Di salah satu riset yang dilakukan oleh Neo-Piagetian menyatakan bahwa proses kognitif anak sangat terkait dengan *content* tertentu dan juga kepada konteks permasalahan serta jenis informasi dan pemikiran yang dipandang penting oleh kultur.

b) Perkembangan emosi

Masa remaja merupakan perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan dan perkembangan fisik yang dialami remaja

mempengaruhi perkembangan emosi dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut mendukung untuk membentuk karakter atau sifat remaja menjadi baik. Sebaliknya apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan berlebihan mendapatkan perhatian yang lebih maka remaja akan mengalami pembentukan karakter yang kurang baik.

c) Perkembangan Sosial

Penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial ini, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Yusuf, 2007)

Segala aspek perkembangan tersebut, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor hereditas (keturunan) dan lingkungan. Faktor hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu tersebut terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya.

Sedangkan faktor lingkungan dipengaruhi oleh:

- a. Lingkungan keluarga, peranan dan fungsi keluarga, serta pola hubungan orang tua-anak (sikap / perlakuan orangtua terhadap anak).

- b. Lingkungan sekolah, salah satu lingkungan yang memfasilitasi remaja dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangannya.
- c. Lingkungan teman, pengaruh kelompok teman sebaya terhadap remaja sangat berkaitan dengan iklim remaja keluarga itu sendiri

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti lain yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang akan diangkat. Adanya penelitian relevan bertujuan untuk mencegah adanya kesamaan mengenai permasalahan yang akan diteliti serta untuk memperkaya bahan referensial dalam penulisan. Berikut penelitian relevan yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas:

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Wiwit Sri Suwarni	Tri Mawaningsi dan Andi Halimah	Anis Musyarofah
Judul Penelitian	Hubungan Sikap Manja Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Tulungagung	Pengaruh Sifat Kemanjaan Dan Tidak Percaya Diri Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik Kelas VII Dalam Mata Pelajaran Fisika SMP Negeri 4 Sungguminasa	Upaya Guru Taman Kanak-Kanak Dalam Mengatasi Kemanjaan Anak (2006)
Lokasi Penelitian	TK Dharma Wanita Persatuan	SMP Negeri 4 Sungguminasa	Taman Kanak-Kanak Semarang

	Tulungagung		
Metode	Kuantitatif	Kuantitatif	Deskriptif
Hasil	Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap anak manja terhadap kreativitas anak dengan $rs = -0,79$, korelasi kuat dan arah korelasi negatif yang berarti semakin tinggi nilai sikap manja akan menurunkan nilai kreativitas anak. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai sikap manja akan menaikkan nilai kreativitas anak	Terdapat pengaruh yang signifikan antara sifat kemandirian dan tidak percaya diri terhadap perilaku sosial peserta didik kelas VII dalam mata pelajaran Fisika SMP Negeri 4 Sungguminasa. Hal ini juga menunjukkan bahwa perilaku sosial masih dipengaruhi oleh faktor lain.	Upaya dalam mengatasi kemandirian anak dilihat dari faktor penyebab kemandirian anak tersebut. faktor penyebab anak manja berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Memanajemen anak berdampak pada pertumbuhan karakter anak sehingga anak tumbuh menjadi sosok yang egois, selalu bimbang, mengalami hambatan penyesuaian diri dalam pergaulan, kelak sulit bekerja sama dengan orang lain dan sebagainya.
Perbedaan	Membahas mengenai sikap manja dengan kreativitas anak	Tidak hanya membahas sifat manja saja tetapi membahas mengenai	Lebih fokus membahas tentang upaya guru dalam menangani sifat

	berbeda dengan yang akan saya teliti yaitu <i>spoiled children</i> (anak manja) di kalangan remaja, serta lokasi penelitian berupa TK Dharma Wanita Persatuan Tulungagung berbeda dengan yang akan saya teliti yaitu MTs Negeri 25 Jakarta	sifat kemandirian dan tidak percaya diri terhadap perilaku sosial, serta memiliki perbedaan lokasi penelitian berupa SMP Negeri 4 Sungguminasa berbeda dengan yang akan saya teliti yaitu MTs Negeri 25 Jakarta	kemandirian, sedangkan yang akan saya teliti fokus pada pola asuh orang tua pada anak manja (<i>spoiled children</i>), serta perbedaan pada subyek penelitian yaitu taman kanak-kanak.
Persamaan	Keduanya membahas mengenai sikap manja atau anak manja (<i>spoiled children</i>)	Keduanya memiliki persamaan subyek penelitian yaitu peserta didik di jenjang sekolah menengah dan peserta didik kelas VII	Keduanya membahas mengenai sikap manja atau anak manja (<i>spoiled children</i>)